JOB vol. 19 (4) (2023)

JURNAL ONLINE BARADHA
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha

PASEMON KEADAAN PEMILU SEBAGAI KRITIK TERHADAP KESERAKAHAN CALON DAN KECURANGAN DALAM KUMPULAN GEGURITAN *AKU ISIH ANA* KARYA ST. SRI EMYANI

Fitri Natalia[1]
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: fitri.20066@mhs.unesa.ac.id

Tessa Indira Febriana[2]
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
e-mail: tessaindira52@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Artikel dengan judul *Pasemon* Keadaan Pemilu sebagai Kritik Terhadap Keserakahan Calon dan Kecurangan dalam Kumpulan *Geguritan Aku Siih Ana* Karya St. Sri Emyani bertujuan untuk mengetahui wujud dari *pasemon* yang termuat dalam beberapa *geguritan* yang terdapat di dalam antologi serta untuk mengetahui relevansinya terhadap kerakahan dan kecurangan yang terjadi pada Pemilu. Metode penelitian yang diguanakan adalah metode kualitatif dengan menyajikan hasil analisis berupa deskripsi dan penjelasan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori stilistika dengan mengkaji gaya bahasa dari penulis dan memaknainya secara kontekstual. Penelitian ini juga dibatu dengan pendekatan dualisme. Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka (*library research*) dan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memilih data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi bukanlah hanya sebatas karya sastra yang memiliki keindahan tertentu, namun puisi dapat menjadi media kritik dan sindiran kepada Pemilu yang terjadi di Indonesia. Kritikan dan sindiran dalam beberapa *geguritan* di *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana* dituangkan dalam bentuk *pasemon.*

Kata Kunci: Stilistika, *Pasemon*, Pemilu

ABSTRACT

An article entitled *Pasemon Keadaan Pemilu sebagai Kritik Terhadap Keserakahan Calon dan Kecurangan dalam Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana Karya St. Sri Emyani* aims to find out the form of pasemon contained in several geguritans contained in the anthology and to find out its relevance to greed and fraud that occurs in elections. The research method used is a qualitative method by presenting the results of the analysis in the form of descriptions and explanations. In this study the theory used is stylistic theory by examining the language style of the author and interpreting it contextually. This research is also supported by a dualism approach. The techniques used are library research and documentation techniques. Data analysis is done by selecting data, presenting data, and drawing conclusions. This research shows that poetry is not just a literary work that has a certain beauty, but poetry can be a medium of criticism and satire of the elections that took place in Indonesia. Criticism and satire in some of the geguritan Aku Isih Ana collections are expressed in the form of pasemones.

Keywords: Stylistics,* Pasemon*, Election

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi di Indonesia yaitu Pemilu dilaksanakan 5 tahun sekali untuk memilih para pemimpin dan wakil rakyat yang akan membawa arah bangsa Indonesia ke depannya. Wakil rakyat yang dipilih dalam Pemilu tersebut yaitu presiden dan wakil presiden, DPD, dan DPR DPRD kabupaten, kota, dan provinsi. Menurut UU Republik Indonesia No. 17 tahun 2017, Pemilu merupakan sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota DPR, anggota DPD, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota DPRD, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Berdasarkan UU tersebut, Pemilu haruslah dilaksanakan dengan adil dan jujur tanpa adanya kecurangan apapun serta tanpa adanya permainan suara dan pembelian suara masyarakat.

Pada praktiknya, dalam pelaksanaan Pemilu kerap kali ditemukan suatu kecurangan-kecurangan yang harusnya tidak boleh dilakukan oleh para calon-calon wakil rakyat. Seringkali dijumpai kampanye yang tidak sehat dengan diselingi pembelian suara yang disebut dengan politik uang atau *money politic* agar. Politik uang kerap digunakan untuk memperlancar jalan para calon untuk duduk dibangku wakil rakyat. Masyarakat diberi sogokan uang dan meminta mereka untuk memilihnya. Politik uang dapat dikategorikan sebagai praktik suap menuyuap atau perbuatan terlarang yang dapat merugikan dan menodai konstruksi pemerintahan (Prasetyo, 2020). Berdasarkan data dari Bawaslu yang telah dikumpulkan hingga 17 Desember 2020, ditemukan kasus politik uang sebangyak 262 kasus (Ardianto, 2020). Banyaknya kasus yang ditemukan tersebut tentunya telah menodai pesta demokrasi yang digunakan untuk memilih wakil rakyat yang menampung aspirasi masyarakat. Politik uang atau *money politic* dalam setiap pelaksanaan pesta demokrasi seperti sudah mendarah daging atau seperti nasi dan lauk. Mereka susah untuk terpisahkan. Dalam dunia politik tanpa mempunyai uang hanya akan membuat imajinasi kekuasaan semakin menjauh (Prasetyo, 2020).

Dalam masa-masa Pemilu terutama ketika kampanye, para calon sering mengobralkan janji tanpa dasar dan menyebarkan kebohongan-kebohongan terhadap lawan. Memberi janji palsu untuk menggaet suara rakyat. Janji tersebuut hanya dilakukan untuk melancarkan ambisi mendapatkan kekuasaan. Namun ketika telah menjabat menjadi

perwakilan rakyat, mereka seringkali lupa pada janjinya ketika masa kampanye. Janji-janji tersebut seperti hanya angin lalu belaka.

Kondisi-kondisi saat masa Pemilu seperti politk uang dan pengobralan janji dimuat dan dikemas dalam bentuk karya sastra oleh beberapa sastrawan. Salah satunya dimuat dalam bentuk puisi dalam bahasa yang beraneka ragam. Dalam bahasa Jawa puisi disebut dengan geguritan. *Geguritan* memiliki ciri dan struktur yang sama dengan puisi Inodonesia dan yang membedakan hanyalah pada bahasa yang digunakan. Menurut Pradopo dalam (Munir, Haryati, & Mulyono, 2013), puisi merupakan karya sastra paling inti. Puisi berbeda dengan karya sastra lainnya seperti drama dan prosa, puisi bersifat terpusat atau konsertif dan padat atau intensif. Dalam puisi penulis menuangkan ide dan gagasannya tidak secara gamblang dan rinci. Isi dari tulisan biasanya memiliki makna yang tersembunyi sehingga pembaca dapat memaknai sendiri isi yang akan disampaikan oleh penulis. Makna dalam puisi bersifat intrinsik atau tidak langsung. Puisi juga memuat kritikan dan sindiran terhadap suatu hal dan kejadian. Kritikan dan sendiran tersebut dikemas dengan indah dan disampaikan dengan tersirat maupun tersurat.

Kritik dan sindiran dalam bahasa Jawa disebut dengan *pasemon*. *Pasemon* menurut Endarswara (2010) berasal dari kata *semu* yang artinya samar. *Pasemon* digunakan sebagai media menyampaikan kritik, sindiran, dan rasa tidak suka secara tidak langsung. Kritikan dan sindiran disampaikan dengan samar. Dalam puisi sendiri, biasanya *pasemon* disampaikan dalam bentuk perumpamaan, sehingga puisi tersebut menjadi lebih indah. *Pasemon* digunakan untuk menghindari cara yang blak-blakan dan menghindari cara yang spontan yang akan mebahayakan penulis dan menyinggung pembaca. *Pasemon* bukan hanya tulisan kosong tanpa makna, di dalam *pasemon* memiliki rasa pengharapan perubahan terhadap hal yang terjadi, serta berisi luapan emosi dari penulis.

Salah satu antologi puisi Jawa yang memuat bentuk *pasemon* terhadap hal yang terjadi saat Pemilu berjudul *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana* karya satrawan Jawa terkenal yaitu St. Sri Emyani. *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana* menggunakan bahasa Jawa yang indah dengan perumpamaan-perumpamaan terhadap suatu hal yang dibahas dalam geguritan. Antologi *geguritan* tersebut memiliki banyak *geguritan* dengan beraneka ragam tema. Salah satu tema dari antologi tersebut adalah tema politik. Dalam *geguritan* bertema politik, penulis menujukkan kepada para wakil raktyat baik kinerjanya maupun cara pemerolehan suara ketika Pemilu. Penulis menyiratkan rasa prihatinnya, dengan

mengumpamakan terhadap suatu hal yang berkaitan. Rasa keprihatinan juga disampaikan dalam bentuk *pasemon-pasemon* kondisi politik saat ini.

Teori yang digunakan dalam penilitian ini adalah teori stilistika, yaitu teori yang membahas mengenai gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Stilistika merupakan ilmu yang meeneliti mengenai pengunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra (Munir et al., 2013). Menurut Tarigan (2009), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan dalam bicara atau menulis untuk mempengaruhi dan meyakinkan penyimak dan pembaca. Objek kajian stilistika adalah stile penggunaan bahasa dalam konteks atau ragam bahasa tertentu. Stilistika dilakukan bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan (Nurgiyantoro, 2019) Stilistika berpusat pada pengkajian gaya bahasa atau gaya penulisan pengarang dalam karya sastra. Kajian stilistika bersifat tekstualitas dan kontekstualitas. Tekstualitas merupakan bentuk fisiknya, sedangkan kontekstualitas merupakan isinya. Dalam penelitian ini akan lebih menekankan pada kontekstualitas yaitu mengkaji makna dan maksu dari *pasemon* itu sendiri.

Berdasarkan teori yang digunakan, maka pendektan yang sesuai dalam penelitian ini adalah pendekatan dualisme. Pendekatan dualisme menurut Leech dan Short (Nurgiyantoro, 2019) memandang gaya bahasa sebagai *dress of tought* atau bungkus pikiran, *manners of expression* atau cara berekspresi, dan *manners of repenstation* atau bentuk representasi. Dalam pendekatan ini, aspek teks dan makna dipisahkan dan dibedakan. Dalam artian orang boleh memilih berbagai cara untuk berekspresi sesuai yang diinginkan. Muatan makna dapat sama, namun bentuk dari hal yang diekspresikan dapat berbeda sesuai dengan gaya bahasa masing-masing.

Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana masih belum ada yang meneliti sehingga belum ada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini apabila memandang dari objek penelitian, namun ditemukan penelitian terdahulu yang relevan apabila dilihat dari segi teori yang digunakan yaitu stilistika serta dari objek penelitian secara luas yaitu karya sastra Jawa. Berikut merupakan penelitian stilistika terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Ifva Yuni Khusnawati dengan Surana yang berjudul *Majas Pasemon Sajrone Antologi Geguritan Ombak Wektu Anggitane Zuly Kristanto (Tintingan Stilistika)*. Penelitian tersebut membahas mengenai majas-majas *pasemon* yang terdapat dalam Antoloi *geguritan Ombak Wektu* karya Zuly Kristanto. Penelitian tersebut mengkaji dengan mengguakan teori stilistika namun secara

tekstualitas yaitu secara fisiknya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan karya sastra yang belum pernah dikaji serta dikaji secara kontektual dan dikaitkan dengan keadaan yang ada pada jaman sekarang.

Dari penjelasan di atas, maka diperoleh dua rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana wujud *pasemon* keadaan Pemilu *Geguritan Aku Isih Ana*? (2) Bagaimana korelasi antara *pasemon* dalam *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana* dengan keserakahan calon dan kecurangan dalam Pemilu?. Dari rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud wujud *pasemon* keadaan suasana hati manusia dengan keadaan alam dalam *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana*, serta untuk mengetahui korelasi antara *pasemon* dalam *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana* dengan keserakahan calon dan kecurangan dalam Pemilu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mempermudah proses anilisi data yang telah dikumpulkan. Metode penelitian kualitatif dianggap yang paling sesuai dan relevan dikarenakan data yang digunakan berbentuk karya sastra puisi yang akan dimaknai secara kontekstual. Metode penelitian kualitatif merupakan metode dalam penelitian berupa pengambilan data yang menghasilkan data-data berbentuk deskrptif terhadap fenomena dan peristiwa tertentu. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada bahasa sebagai sarana penelitian. Berbeda dengan metode kuatitatif, metode penelitian kualitatif bukan berfungsi untuk menguji teori namun menemukan teori. Mtode penelitian kualitatif berusaha untuk menjangkau dunia sosial yang membentuk objek pengamatan yang sulit ditangkap oleh pengukuran. Metode ini nantinya kan menghasilkan suatu deskripsi terkait objek yang diteliti. Bentuk deskripsi tersebut berfungsi untuk menjelaskan dan merinci dengan jelas objek yang telah diteliti dan dianalisis.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini ada dua yaitu teknik studi pustaka (*library research*) dan teknik dokumentasi. Teknik studi pustaka (*library research*) digunakan untuk mencari sumber-sumber data yang relevan dengan penelitian. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Teknik

selanjutnya yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menghimpun segala hal dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen tertulis, gambar, dan elekstronik. Teknik dokumentasi mengumpulkan beberapa dokumen pendukung dalam berkas yang terorganisir sehingga memudahkan peneliti dalam meneliti *kumpulan Geguritan Aku Isih Ana* karya St. Sri Emyani.

Anlisis data dalam penelitian ini dilakukan memalui tiga tahapan yaitu memilah data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Menurut Mile dan Huberman dalam (Fatmawati, 2013), kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyortir data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penyajian data merupakan kegiatan yang penting dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam penelitian ini nantinya akan disajikan dalam bentuk deskriptif yang berisi penjelasan-penjelasan dari data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan merupaka teknik analisis terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menarik benang merah dari kegiatan penganalisisan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai wujud-wujud *pasemon* yang ditemui dalam kumpulan *geguritan Aku Isih Ana*, serta korelasinya dengan kondisi keserakahan calon serta kecurangan yang ada dalam pemilu.

A. Wujud *Pasemon* Keadaan Pemilu Dalam *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana*

Pasemon merupakan bentuk kritik atau sindiran terhadap suatu hal yang dirasa kurang memuaskan dan terhadap suatu hal yang buruk di luar ekspetasi manusia. *Pasemon* berisikan ungkapan emosional seseorang berupa kemarahan dan rasa kecewa. Dalam dunia politik sendiri, masyarakat kerap mengalami rasa kecewa karena ketidaksesuaian ekspetasi mereka terhadap wakil rakyat yang dipilih. Ketidaksesuaian janji yang diucapkan ketika masa kampanye dengan kinerja saat menjabat menjadi wakil rakyat serta kecurangan proses Pemilu yang dilakukan oleh para wakil rakyat yang menjabat sekarang. Kecurangan tersebut seperti pembelian suara atau yang biasa disebut dengan politik uang (*money politic*). Secara sederhana, politik uang dalam Pemilu biasanya berupa pemberian uang dan

materi lain kepada calon pemilih dengan harapan pemilih memberikan dukungan atau memilih calon yang memberikan uang (Mawardi & Nizar, 2021).

Kekecewaan-kekecewaan masyarakat tersebut kemudian dikemas oleh para sastrawan dalam sebuah karya sastra yang di dalamnya terdapat *pasemon-pasemon* ungkaan dari rasa emosional pengarang. Salah satunya dalam beberapa puisi Jawa karya St. Sri Emyani yang berjudul *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana*. Dalam kumpulan *geguritan* tersebut terdapat beberapa puisi yang memuat kritikan dan sindiran kepada para calon wakil rakyat maupun kepada para wakil rakyat mengenai proses cara mendapat suara dalam Pemilu dan kinerja dari wakil rakyat yang telah terpilih. Seperti pada salah satu *geguritan* yang berjudul *Sabung*.

Mangsa sabung jago
Kagelar limang warsa
Ungguling yuda mustaka ngagem makutha
Terjemahan:
Musim sabung jago
Tergelar lima tahun
Unggulnya perang kepala menggunakan mahkota
(Sabung: Emyani, 2015)

Kutipan dalam *gegurritan* yang berjudul *Sabung* tersebut menggamarkan Pemilu sebagai pertarungan sabung ayam. Perrtarungan yang diadakan selama lima tahun sekali. Terdapat kalimat *"mangsa sabung jago"* yang merupakan bentuk pasemon Pemilu. Pemilu digambarkan sebagai pentas sabung jago dimaksudkan untuk menyindir pelaksanaan Pemilu yang terkadang persaingannya diluar nalar. Ayam jago merupakan hewan yang tidak memiliki akal dan apabila saling dihadapkan akan langsung bertarung. Begitu pula dengan Pemilu, didalam pelaksanaan Pemilu terkadang ditemukan beberapa persaingan yang tidak sehat, seperti besar-besaran uang untuk membeli suara masyarakat. Semua hal yang dilakukan untuk "*mustaka ngagem makutha"* atau kepala menggunakan mahkota dan duduk dibangku paling atas sebagai pemimpin serta sebagai wakil rakyat.

Pasemon lain juga ditemukan pada bait kedua mengenai keadaan Pemilu. Keadaan Pemilu dari sudut pandang pemenang. Pemenang tersebut nantinya akan menjadi seorang pemimpin yang duduk di kuri atas dalam suatu pemerintahan.

Surak mawurahan jago menang
Kinalungan reronce kembang
Si botoh ngungalne jaja
Mbukak laci ngetung prabeya
Ngrancang proyeg kana kene

Kangge mulihne
Syukur bisa bathi
Terjemahan:
Tersebarkan jago menang
Berkalung rancangan bunga
Si pemain membusungkan dada
Membuka laci menghitung biaya
Merancang proyeg sana-sini
Untuk memulangkan
Syukur bisa untung
(Sabung: Emyani, 2015)

Bait kedua dari *geguritan Sabung* tersebut menunjukkan kondisi Pemilu dari susut pandang pemenang. Dalam kutipan tersebut terdapat sindiran untuk para pemenang Pemilu yaitu mengenai perbuatan politik uang. "*mbukak laci ngetung prabeya*" kutipan tersebut merupakan bentuk *pasemon* yang ditujukan kepada pemenang Pemilu yang hanya memikirkan keuntungan saja. *Ngetung prabeya* atau menghitung biaya menunjukkan bahwa si pemenang tersebut menghitung biaya yang telah dikeluarkan untuk mendapatkan suara dari masyarakat. Mereka menjabat hanya untuk merasakan keuntungan dan mengembalikan dana yang dikeluarkan ketika masa kampanye. "*ngrancang proyeg kana kene*" menunjukan bahwa pemenang Pemilu untuk mengembalikan modal yang dikeluarkan, mereka langsung merancang proyek yang menguntungkan. Dengan merancang proyek, mereka dpat mengembalikan modal.

Pasemon selanjutnya ditemukan pada *geguritan* yang berjudul *Pinilih* atau dalam bahasa Indonesia adalah terpilih. Dalam geguritan tersebut juga mengkritik mengenai pemerintah dan pejabat. Namun dalam geguritan ini berfokus pada pengobralan dan pengingkaran janji para peserta Pemilu.

Milih gambar ngobral kulit tanpa isi
Terjemahan:
Memilih gambar mengobral kulit tanpa isi
(Pinilih: Emyani, 2015)

Kutipan di atas merupakan *pasemon* yang disampaikan secara tersirat dan disembunyikan dengan baik. *Milih gambar* di sini memiliki arti memilih gambar, atau memiliki makna berjalannya Pemilu. Dalam Pemilu, pemilihan dilaksanakan dengan memilih gambar para calon dalam surat suara. Kalimat berikutnya adalah *ngobral kulit tanpa isi*. Kulit tanpa isi merpakan penggambaran dari ucapan-ucapan para calon yang ternyata hanya omong kosong belaka, tanpa adanya subtansi yang mementingkan

kepentingan rakya. Hanya sebuah janji bohong yang digunakan untuk meancarkan jalan menuju kursi pemerintahan.

Sapa ngira tunggak jarak isa urip kepenak
Dadi bupati tleser-tleser nitih mercy
Kawula sara
Iku salahe sapa?
Terjemahan:
Siapa sangka pohon jarak bisa hidup enak
Jadi bupati berleha-leha menaiki mercy
Rakyat sengsara
Itu salahnya siapa?
(Kawula: Emyani, 2016)

Kutipan di atas merupakan kutipan dari *geguritan* lain yang ada dalam *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana karya St. Sri Emyani* yang berjudul *Kawula*. Kutipan tersebut merupakan bentuk *pasemon* yang terjadi dalam pilkada dan dapat ditujukkan dalam acara Pemilu karena memiliki kesamaan pemilihan. *Pasemon* secara tersirat dalam kutipan terdapat pada kalimat *tleser-tleser nitih mercy*. Kutipan tersebut merupakan bermaksud untuk mengkritisi pemimpin yang bergelimangan harta di tengah kesengsaranan rakyat. Ketika menyalonkan diri meberi uang kepada masyarakat untuk mendapatkan suara, namun saat sudah menjabat mereka lupa akan masyarakat yang telah memilihnya.

Dalam *geguritan* lain dalam *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana* juga ditemukan *pasemon* lain terhadap proses pemerolehan suara oleh para politisi. Hal tersebut dilakukan dengan menjilat rakyat dengan menebar janji-janji manis. Seperti pada kutipan *geguritan* yang berjudul *Suwara* di bawah ini.

Rebut kursi ngledheh para kawula
Janji madu mili saka lathi politisi
Terjemahan :
Rebut kursi bersandar para rakyat
Janji madu mengalir dari bibir politisi
(Suwara: Emyani, 2016)

Kata *rebut kursi* yang dimaksud dalam *geguritan* ini adalah perebutan kekuasaan dan jabatan yang dilakukan oleh politisi. Kursi melambangkan kedudukan dan jabatan yang tinggi seperti sebuah singgasana. Perebutan jabatan tersebut dilakukan dengan bersandar pada rakyat. Mereka mendekati rakyat, seolah-olah rakyat hanyalah alat bantu untuk memperlancar ambisi para politisi. Selanjutnya adalah *pasemon* kata *janji madu* yang memiliki makna janji-janji manis yang dikeluarkan oleh para politisi untuk memperoleh kepercayaan dari rakyat, sehingga mereka memilih politisi tersebut. *Pasemon*

tersebut meunjukkan bahwa pengarang merasa muak terhadap janji-janji manis yang terus dikeluarkan ketika masa Pemilu datang.

Saben panca warsa
Janji ngumandhang saindhenging pratiwi
Aktor politisi padha aksi ana ing giyaran televisi
Terjemahan:
Setiap lima tahun
Janji berkumandang di seluruh pertiwi
Aktor politisi sama-sama aksi di layar televisi
(Kamanungsan: Emyani, 2016)

Janji-janji para politisi juga disinggung dalam *geguritan Kamanungsan*. Dalam *geguritan* tersbut terdapat kata janju berkumandang. Kata tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan di masa Pemilu. Janji-janji bersiaran dimana-mana, baik di televisi, koran, dan di media sosial. Semua berusaha untuk menunjukkan citra yang baik di masyarakat. Pengunaan kata yang seperti itu dalam kutipan di atas, menunjukkan adanya rasa kemuakan terhaap janji yang selalu beredar di televisi. Kata "aktor politisi" merupakan sebuah *pasemon* yang dilontarkan oleh pengarang. Pengarang menganggap bahwa politisi seperti seorang aktor yang terus mengucapkan janji tanpa dilaksanakan di realita, tanpa adanya bukti langsung oleh para politisi.

Geguritan selanjutnya yang memuat *pasemon* mengenai keadaan Pemilu dalam *Kumupulan Geguritan Aku Isih Ana* berjudul *Kamanungsan*. *Geguritan* ini membahas mengenai gambaran kondisi Pemilu yang dilaksanakan lima tahun sekali. Beberapa kondisi yang dikritisi oleh penulis adalah tentang keserakahan akan jabatan dan cara memperoleh suara oleh para politisi di Indonesia. *Pasemon* tersebut seperti yang dikutip di bawah ini.

Nggolek suwara minangka wakil
Macak kancil solah menicicil
Terjemahan:
Mencari suara sebagai wakil
Berdandan kancil bertingkah melotot
(Kamanungsan: Emyani, 2016)

Kutipan tersebut memuat *pasemon* kepada para politisi. *Pasemon* tersebut digambarkan menggunakan perumpaan yang baik, sehingga sindiran dapat sampai langsung kepada pembaca. Para politisi dalam kutipan tersebut digambarkan sebagai pencari suara untuk mencapai tujuannya yaitu berdidi di kursi pemerintaha. Para politisi dalam kutipan tersebut digambarkan berdandan atau bertingakh seperti kancil. Kancil di sini merupakan perumpamaan dari kepintaran. Sehingga politisi digambarkan seolah-olah

bertingkah seperti orang yang pintar. Namun digambarkan lagi dalam kutipan tersebut, ternyata kepintaran tersebut hanyalah fatamorgana belaka, politisi dalam kutipan tersebut memiliki tinggakh yang *mencicil* atau tingkah yang kurang baik.

Pasemon dalam kutipan di atas dilanjutkan dengan *pasemon* penjelas mengenai tingkah politisi saat sudah sampai di tujuannya. Seperti kutipan lanjutan di bawah ini.

> *Ngadeg raja macik kawula*
> *Nguber makutha*
> *Rebut kursi besus ngagem dhasi*
> **Terjemahan:**
> Berdiri raja memijak rakyat
> Mengejar mahkota
> Berebut kursi menggunakan dhasi
> (Kamanungsan: Emyani, 2016)

Pasemon atau sindiran utama dalam kutipan di atas terletak pada baris pertama. Seringkali penguasa lupa akan apa yang dilakukan dahulu ketika mencalonkan diri sebagai pejabat pemerintahan. Mereka lupa akan caranya yaitu menjilat para rakyat. "*ngadeg raja mancik para kawula*" dimaksudkan untuk menyindir para penguasa. Mereka ketika sudah menjadi raja atau penguasa mereka menjadi lupa dan akhirnya menginjak-injak rakyatnya demi kenyamanan mereka selama menjabat dan demi kenyangnya mereka. Berikutnya pada baris terakhir dalam *geguritan* tersebut, kata "*dhasi*" menggambarkan para pejabat. Penguasa digambarkan berebutan kursi jabatan yang lebih tinggi.

B. Korelasi antara *Pasemon* Dalam *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana* dengan Keserakahan Calon dan Kecurangan Dalam Pemilu

Acara seperti pemilihan pemimpin di Indonesia memang tidak bisa terlepas dari yang namanya kecurangan dan keserakahan. Para calon pemimpin saling adu jots untuk medapatkan apa yang diimpikan yaitu menjadi seorang penguasa yang duduk di kursi parlementer dan menjadi orang yang disegani oleh masyarakat. Berbagai macam bentuk kecurangan dilakukan untuk menggapai ambisi menjadi seorang pemimpin. Berdasarkan data dari Bawaslu, Pemilu tahun 2019 ditemukan beberapa peelanggaran yaitu pelanggaran administrasi sebanyak 16.134 kasus, pelanggaran kode etik sebanyak 373 kasus, pelanggaran pidana sebanyak 582 kasus, dan pelanggaran hukum lainnya sebanyak 1.475 kasus. Angka-angka tersebut terhitung banyak dikarenakan Pemilu harusnya dilaksanakan

dengan sistem luberjurdil (langsung, umum, bersih, jujur, dan adil) jauh dari tindak kecurangan.

Kecurangan-kecurangan dan keserakahan para calon dalam Pemilu disinggung dalam beberapa *geguritan* yang terdapat dalam *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana* karya St. Sri Emyani di bawah ini.

Milih gelaring brana
Wani pira?
Jaman kedonyan pancen ngrunyam
Terjemahan:
Memilihi gelarnya kekayaan
Berani berapa?
Jaman hanya memikirkan duna memang runyam
(Kamanungsan: Emyani, 2015)

Kutipan di atas terletak pada *geguritan Kamanungsan* bait ke dua. Kutipan tersebut memiliki korelasi terhadap hal yang ada di Indonesia terutama sifat-sifat dari seorang pemimpin yang hanya memikirkan dunia saja dan mengedepankan ego keserakahan yang menyengsarakan rakyat. Kalimat "*wani pira?*" merupakan kalimat retori yang tida memerlukan jawaban. Kalimat tersebut menyindir praktik politik uang atau *money politic*. Seseorang yang ingin menduduki kekuasaan di Indonesia kebanyakan mengeluarkan modal uang untuk membeli suara. Calon-calon yang berani mengeluarkan uang yang banyak maka kemungkinan akan menduduki kursi kekuasaan semakin besar. Segala sesuatu hal yang membutuhkan uang tersebut disebutkan dalam kutipan sebagai "*jaman kedonyan"* atau jaman yang hanyya memikirkan tentang harta duni Jaman yang seperti itu membuat keserakahan semakin merajalela.

Memilih seorang pemimpin haruslah didasarkan pada kinerja dan latar belakan calon. Rakyat tidak boleh tergiur dengan segala rayuan yang diberikan oleh politisi yang menyalonkan diri di Pemilu. Pemilihan pemimpin haruslah berasal dari hati nurani sendiri tanpa dicampurtangani oleh orang lain. Lebih lagi suara tersebut dibeli dengan uang. Calon pemimpin tersebut harus berintregitas kepada rakyat dan bertanggung jawab terhadap jabatan yang telah dipangku. .

Milih dhuwit
Milih uwong
Milih bakong
Kudune milih sing bisa ngemong
Terjemahan:
Memilih uang

Memilih orang
Memilih katak besar
Harusnya memilih yang bisa merawat
(Kawula: Emyani, 2016)

Selain menyindir para calon-calon pemimpin atau para peserta Pemilu, di dalam kumpulan *geguritan* Emyani juga menyindir masyarakat. Sindiran tersebut diutarakan untuk masyarakat yang memilih seorang pemimpin hanya dengan sogokan uang yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan kinerja dan intregitas seorang pemimpin. Kutipan *geguritan Kawula* terrsebut sangan berkaitan erat dengan kondisi saat ini, terutama saat-saat Pemilu. Semua calon berlomba-lomba memberi suap kepada para masyarakat. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa mayarakat harusnya memilih yang bisa menjaga dan merawat masyrakat. Pemimpin yang memiliki latar belakang dan kinerja yang baik, tanpa adanya catatan kelam dalam karier calon tersebut.

Selain dalam *geguritan Kawula* ernyata ditemukan sindiran lain terhadap masyarakat yang hanya mau memilih ketika diberi sogokan atau suap berupa uang. *Geguritan* tersebut berjudul *Suwara*. Dalam *geguritan* terutama pada bait terakhir menyinggung masyarakat yang hanya mau memilih apa bila diberi uang.

KPU nggelar kajatan
Aturan demokrasi
Rakyat kang nduweni hak suwara
Aku gelem milih!
Wani pira?
Terjemahan:
KPU menggelar hajatan
Aturan demokrasi
Rakyat yang memiliki hak suara
Aku mau memilih!
Berani berapa?
(Suwara: Emyani, 2016)

KPU (Komisi Pemilihan Umum) merupakan sebuah lembaga pemerintah yang menangani acara pemilihan para pemimpin dan wakil rakyat. Pesta demokrasi yaitu Pemilu dilaksanakan lima tahun sekali. Hal tersebut merupakan aturan dari sebuah demokrasi, di mana pemimpin dipilih oleh rakyat melalui pemungutan suara. Suara-suara tersebut diperoleh dari suara masyarakat. Dalam kutipan tersebut, disebutan bahwa terdapat seseorang yang mau memilih namun dengan pertanyaan berapa yang akan diberikan oleh politisi tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk kritikan dan sindiran agar masyarakat tidak lagi memilih dengan hanya menghitung uang yang didapat karena calon-calon

tersebutlah yang akan memimpin dan mewakili rakyat dalam lima tahun ke depan. Jika hanya memikirkan uang, konsekuensinya adalah rakyat harus siap menerima jenis pemimpin seperti apa calon yang terpilih.

Berikutnya hal yang disinggung dalam antologi *geguritan* yang diliti adalah mengenai adanya kampanye hitam atau kampanye yang bersifat ke arah negatif. Perebutan kursi saat Pemilu memang menjadi topik yang menirak untuk diperbincangkan dan dianalisis. Mulai dari cara mereka menggaet suara melalui kampanye-kampanye, baik kampanye secara benar maupun kampanye yang menyimpang yang dikenal dengan kampanye hitam. Kampanye hitam atau *black campaign* digunakan untuk menyebutkan kegiatan kampanye negatif dalam rangka menjatuhkan lawan politik (Doly, 2020). Adapun yang termasuk dalam kampanye negatif dalam UU Republik Indonesia No. 7 tahun 2017 adalah yang berkaitan dengan pelanggaran kode etik penyelenggaraan Pemilu, pelanggaran administrasi, sengketa Pemilu, dan tindak pidana Pemilu. Kampanye hitam (*black campaign*) bersifat menyebarkan berita hoax dan fitnah yang bertujuan untuk mejatuhkan lawan. Kampanye hitam memang dilarang di Indonesia, namun dalam praktiknya seringkali ditemukan berita-berita hoax dan ujaran kebencian yang beredar di media sosial.

Mlebu televisi katon bregas
Senajan thela-thelo siaran warta hoax sing onjo
Terjemahan:
Masuk televisi terlihat baik
Meskipun kurang cerdas siaran hoax tetap utama
(Kawula: Emyani, 2016)

Kutipan tersebut menyinggung mengenai penyebaran hoax di saat masa-masa Pemilu. Penyebaran hoax paling masif dilakukan di berbagai media sosial. Hoax tersebut digunakan untuk menjelekkan lawan Pemilu, sehingga nama dari calon yang menyebarkan akan terangkat. Praktik tersebut tentunya tidak diperbolehkan dalam Pemilu karena termasuk pencemaran nama baik dan penyebaran fitnah. Dalam kutipan tersebut, pengarang menyinggung calon pemimpin yang bermuka dua, di depan kamera terlihat baik namun ternyata di balakang kamera justru melakukan hal yang tidak baik dengan memfitnah para lawan politiknya. Politisi tersebut melakukan kampanye hitam yang dilarang oleh pemerintah Indonesia, dan hal tersebut telah tertuang dalam UU No. 7 tahun 2017 yang masih berlaku hingga sekarang.

SIMPULAN

Pemilu merupakan pesta demokrasi yang diadakan oleh di Indonesia yang dilaksanakan setiap lima tahun sekali dengan peserta dari anggota-anggota parpol yang terdaftar. Namun dalam pelaksanaanya, dalam Pemilu seringkali ditemukan beberapa kecurangan-kecurangan yang menodai eksistensi dari Pemilu itu sendiri. Keserakahan akan jabatan dan kekuasaan menjadi faktor di balik adanya kecurangan yang terjadi. Dalam *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana,* termuat beberapa *geguritan* yang membahas mengenai keserakahan dan kecurangan dalam Pemilu. *Geguritan* tersebut berjudul *Sabung, Pinilih, Kawula, Suwara,* dan *Kamanungsan. Dalam* geguritan-geguritan tersebut terdapat *pasemon-pasemon* atau kritikan dan sindiran terhadap adanya kecurangan dan keserakahan selama Pemilu terjadi. *Pasemon* yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan luapan emosi dan rasa ketidakpuasan pengarang terhadap hal yang terhadi. Karay sastra seperti puisi atau geguritan dapat menjadi media untuk mengkritisi atau menyindir suatu instansi pemerintah atau suatu hal yang terjadi yaitu dengan *pasemon*. Semua *pasemon* tersebut memiliki korelasi atau hubungan yang mendalam antara karya sastra dan keadaan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, R. (2020). Partisipasi Masyarakat Tinggi, Dari 262 Kasus Politik Uang 197 Laporan Masyarakat | *Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia*. Diakses dari *Bawaslu*. https://www.bawaslu.go.id/id/berita/partisipasi-masyarakat-tinggi-dari-262-kasus-politik-uang-197-laporan-masyarakat

Bawaslu. (2019). Data Pelanggaran Pemilu Tahun 2019. *Bawaslu RI*, *November*. https://www.bawaslu.go.id/id/hasil-pengawasan-pemilu/update-data-pelanggaran-pemilu-tahun-2019-4-november-2019

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum. *Rencana Umum Energi Nasional*, *73*, 1–6.

Doly, D. (2020). Penegakan Hukum Kampanye Hitam (Black Campaign) Di Media Sosial: Pembelajaran Pemilihan Umum Presiden Tahun 2019. *Kajian*, *25*(1), 1–18.

Emyani, S. S. (n.d.). *Kumpulan Geguritan Aku Isih Ana*. Oase Pustaka.

Fatmawati, Ega (2013) *Studi Komparatif Kecepatan Temu Kembali Informasi di Depo Arsip Koran Suara Merdeka antara Sistem Simpan Manual dengan Foto Repro.*

Undergraduate thesis, Jurusan Ilmu Perpustakaan.

Mawardi, I., & Nizar, M. (2021). *Keadilan Pemilu: Politik Uang, Antara Tindak Pidana dan Pelanggaran Administrasi*. Pustaka Ilmu. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=fMtxEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemilu+politik+uang+pemilu+politik+uang&ots=Q53vlnkuEY&sig=H-nO853Wn4MZViKfizhII1wlqjE

Munir, S., Haryati, N., & Mulyono, S. (2013). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, *3*(1), 1–10.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika*. Gadjah Mada University.

Prasetyo, M. H. (2020). Kejahatan Politik Uang (Money Politics) Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Terhadap Konstruksi Pemerintahan. *Administrative Law and Governance Journal*, *3*(3), 464–480. https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/alj/article/view/9533